

## POLA ASUH OTORITER DAN PERILAKU AGRESI VERBAL PADA SISWA

Barmawi<sup>1</sup>, Julia Aridhona<sup>2</sup>, Renika<sup>3</sup>  
*Psychology Faculty, Universty of Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia*<sup>1,2,3</sup>  
e-mail : barmawi@gmail.com<sup>2</sup>, Julia.aridhona@gmail.com renikadwisetia1@gmail.com<sup>3</sup>

Received: March 23, 2022

Accepted: September 30, 2022

Published: October 31, 2022

DOI: 10.22373/psikoislamedia.v7i2.12930

### ABSTRAK

Perilaku agresi verbal dapat berdampak buruk, namun remaja saat ini menganggapnya adalah hal yang biasa bagi mereka. Hal ini harus dibenahi salah satu caranya adalah membenahi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Sampel penelitian sebanyak 72 siswa diperoleh dengan tehnik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresi verbal  $R= 0,285$  dengan nilai  $F 27,938$  dan nilai  $sig 0,000$  dimana pola asuh otoriter dan perilaku agresi verbal pada siswa sebesar 28,5%. Yang artinya semakin tinggi intensitas penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi juga intensitas remaja memiliki perilaku agresi verbal.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Siswa dan Perilaku Agresi Verbal

### AUTHORITARIAN PARENTING AND VERBAL AGGRESSIVE BEHAVIOR ON STUDENTS

#### ABSTRACT

*Verbal aggressive behavior could be bad impact, but the teenagers right now think this is common thing for them. This thing must be repairing, one of the way is repairing parenting applied by parents to children. This research aim to see the effect of authoritarian parenting on verbal aggressive behavior to students. Research method that used is quantitative method. This research was done at SMPN 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. The research sample is 72 students obtained by purposive sampling technique. The research showed there is influence between authoritarian parenting with verbal aggression behavior  $R= 0,285$  with value  $F 27,938$  and sig value  $0,000$  where authoritarian parenting affects verbal aggression behavior in students by 28.5%. Which means more higher the intensity of the application of authoritarian parenting then the intensity of adolescents who have verbal aggression behavior was more higher too.*

*Keywords: Authoritarian Parenting, Students and Verbal Aggression Behavior*

## Pendahuluan

Remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari identitas diri, mereka cenderung labil, suka ikut-ikutan dan mencoba sesuatu tanpa peduli hal tersebut benar atau salah. Pada masa ini emosinya meninggi, kemurungan, merajuk, ledakan amarah, kecenderungan untuk menangis dan anak begitu sensitif kerap terjadi pada masa ini. Remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Mereka lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti sekolah, *ekskul*, dan bermain dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya dan kelompok itu besar pengaruhnya daripada keluarga (Hurlock, 2004).

Peranan penting yang dimiliki remaja ialah sebagai generasi penerus bangsa, terlebih pada era gobalisasi sekarang ini remaja sebagai sumber daya manusia diharapkan dapat turut serta dalam membangun bangsa dan negara. Meskipun demikian yang kita lihat saat sekarang ini perilaku agresi remaja semakin hari semakin mengalami permasalahan, salah satunya yaitu perilaku agresi verbal. Perilaku agresif disini adalah keinginan untuk menyakiti dan merugikan individu lain dengan cara menyiksa, baik psikis maupun psikologis, memaki, serta berkata kasar. Baron (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) juga ikut mendefinisikan agresi verbal sebagai perilaku suatu individu yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai individu lain dengan kata-kata yang mengandung agresi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari perilaku agresi verbal itu sendiri ialah segala perilaku yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti orang lain secara verbal (lisan). Bentuk perilaku agresi verbal disini dapat berupa hinaan, pelecehan, hingga makian (Candra, 2010).

Saat ini, penggunaan kata-kata makian semakin terlihat dalam aktivitas berkomunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan itu, terdapat situasi dimana pemakaian kata-kata makian digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, dan kebencian. Sementara dalam bahasa Indonesia kata-kata makian digolongkan menjadi berbagai bagian yaitu; keadaan, benda-benda, dan bagian tubuh.

Dalam sebuah penelitian oleh Soejitningsih (dalam Olga, 2019) ada sebanyak 576 orang remaja yang pernah mendapatkan perlakuan tidak baik yaitu ejekan, hinaan, digosipkan, serta makian dengan hal-hal negatif oleh remaja lain. Pengalaman tersebut kerap terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga dalam berita *online* yang dilaporkan oleh liputan6.com pada bulan Oktober 2017, melaporkan bahwa ada sebuah kasus seorang remaja menembak temannya disebabkan oleh celaan karena bau badan. Kemudian diberitakan oleh berita *online* Kompas Internasional pada bulan November 2017, melaporkan bahwa seorang remaja di AS bunuh diri karena dirundung selama 7 tahun oleh temannya sendiri.

Di Aceh sendiri tepatnya di salah satu sekolah berasrama di Banda Aceh terdapat kasus perundungan dengan melontarkan ejekan-ejekan yang berhubungan dengan keadaan fisik hingga memaksa orang lain untuk memberikan uang yang dilakukan siswa laki-laki maupun siswa perempuan (Pratiwi & Sari, 2017). Peneliti melakukan wawancara singkat dengan tiga siswa SMPN 2 Kejuruan Muda dengan hasil dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa sama-sama memiliki perilaku agresi verbal namun berasal dari pola asuh orang tua yang dominan otoriter ditandai dengan keinginan orang tua mengatur cara anak berkomunikasi dan keinginan orang tua agar anak mendapatkan nilai tinggi kemudian hal

tersebut tidak terpenuhi yang mengakibatkan anak mendapatkan hukuman seperti yang telah dijabarkan pada hasil wawancara diatas.

Pola asuh otoriter yaitu cara orang tua mendidik anak dengan memberikan batasan dan ganjaran agar anak mau menuruti segala perintah dan larangannya menurut Baumrind (dalam Kartika Putra, 2015). Sarwono (Saputra & Sawitri, 2015) mengatakan bahwa orang tua yang terlalu membatasi anak dengan cara memberikan peraturan dan ganjaran apabila aturan dan tuntutan tersebut tidak terpenuhi, hal inilah yang membuat anak menjadi tertekan dan marah namun tidak dapat diungkapkan kepada orang tua oleh karena itu kemarahannya dilampiaskan di luar dengan perilaku agresif termasuk juga perilaku agresi verbal.

Barnadib (dalam Kartika Putra, 2015) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter cenderung dapat membentuk perilaku agresi pada anak karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan perasaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (dalam Kartika Putra, 2015) bahwa anak akan cenderung memiliki perilaku agresif karena seringnya diberi hukuman dan tekanan oleh orang tua. Dalam hal ini terlihat jelas hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresi verbal pada anak.

Perilaku agresi jelas bersifat negatif yang harus di benahi agar dapat memperbaiki dan melahirkan para generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu caranya adalah membenahi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Sarwono (dalam Saputra & Sawitri, 2015) mengatakan bahwa pentingnya peran keluarga khususnya orang tua dalam menangani perilaku agresi anak.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal ?. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal pada siswa.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pola Asuh Otoriter**

Lestari (dalam Hati, 2013) mendefinisikan pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan tujuan anak harus patuh pada setiap kehendak orang tua sedangkan anak tidak diberi kesempatan untuk berargumen. Sejalan dengan itu, Tola (2018) juga berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan pengasuhan orang tua dengan cara memaksa anak untuk patuh pada semua perintah dan akan memberikan hukuman apabila anak melanggar perintahnya.

Menurut Baumrind (2002) definisi dari pola asuh otoriter ialah cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara membatasi anak dengan aturan-aturan yang harus dituruti disertai dengan ancaman hukuman yang bertujuan agar anak dapat mematuhi dan mengikuti segala petunjuk dari orang tua.

Baumrind menyatakan ada 4 aspek pola asuh otoriter yaitu: kontrol, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak, dan asuhan orang tua. Baumrind (2002) ada 4 aspek pola asuh otoriter yaitu:

- a. Kontrol: yaitu mempengaruhi segala kegiatan anak yang dimodifikasi sesuai dengan keinginan orang tua.
- b. Tuntutan kedewasaan: yaitu menuntut anak agar dapat satu tingkat lebih unggul baik dalam bidang intelektual sosial maupun emosional
- c. Kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak: yaitu bagaimana orang tua dapat membuat anaknya mengerti sehingga ia patuh seperti menanyakan perasaan dan pendapatnya.
- d. Asuhan orang tua: dalam hal ini termasuk tentang bagaimana orang tua merawat, memberikan kasih sayang, dan kehangatan pada anak.

Selain itu, Baumrind memaparkan 5 indikator pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Orang tua memaksa anak mengikuti dengan standar mutlak yang dibuat untuk mengontrol, membentuk dan mengevaluasi sehingga perilaku anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua.
- 2) Orang tua meyakini bahwa apa yang dilakukan kepada anak adalah hal yang benar dan memaksa anak agar mau menaatinya
- 3) Orang tua meyakini bahwa untuk menanamkan rasa hormat itu dilakukan dengan cara membatasi otonomi dan menentukan tanggung jawab anak.
- 4) Orang tua sangat meyakini bahwa aturan adat dan pelestarian tatanan sebagai wujud yang sangat dihargai.
- 5) Orang tua merasa semua pendapatnya adalah hal yang benar dan yang terbaik sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat

Menurut Gunarsa (As'ari, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, diantaranya ialah:

- a. Pengalaman masa lalu orang tua: pengalaman masa lalu disini ialah yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam mengasuh. Misalnya orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang sama seperti yang ia dapatkan dari orang tuanya dulu.
- b. Nilai yang dianut: hal-hal seperti intelektual, rohani dsb ini dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak. Misalnya orang tua yang mementingkan nilai intelektual maka akan mendorong anaknya harus memiliki intelektual yang tinggi.
- c. Tipe kepribadian: tipe kepribadian orang tua juga dapat mempengaruhi gaya pengasuhannya menjadi otoriter. Orang tua yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi cenderung akan memperketat gerak atau membatasi anaknya dengan dalih melindungi.
- d. Kehidupan pernikahan : keadaan pernikahan yang kurang harmonis juga dapat menjadi latar belakang orang tua menerapkan pola asuh otoriter.
- e. Alasan memiliki anak : alasan memiliki anak yang berdasarkan pada ekspektasi yang besar terhadap anak merupakan salah satu latar belakang penerapannya pola asuh otoriter

### **Perilaku Agresi Verbal**

Berkowitz (2003) berpendapat perilaku agresi verbal sebagai bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan verbal seperti makian, ejekan, umpatan, celaan, fitnah, ancaman dan sebagainya. Buss dan Perry (1961) juga mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai tindakan yang bertujuan merugikan seseorang dengan kata-kata secara agresi.

Perilaku agresi verbal didefinisikan oleh Straus dan Sweet (dalam Merdekasari & Chaer, 2017) sebagai perilaku komunikasi yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang secara mental. Vissing dan Straus (dalam Merdekasari & Chaer, 2017) juga menambahkan bahwa perilaku agresi verbal ialah komunikasi secara khusus yang bertujuan menyerang psikologis seseorang.

Baron (2005) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain dengan kata-kata yang mengandung agresi. Selanjutnya Baron memaparkan beberapa indikator dari perilaku agresi verbal diantaranya:

- 1) Perilaku agresi verbal dilakukan secara langsung pada pihak sasaran misalnya memaki langsung sasaran
- 2) Dilakukan secara verbal langsung dengan tujuan yang dialihkan, misalnya menyindir target sasaran
- 3) Dilakukan dengan cara tidak langsung pada pihak sasaran namun tujuannya langsung ke pihak sasaran seperti mengadu domba, fitnah dan sebagainya
- 4) Dilakukan dengan cara tidak langsung ke pihak sasaran dengan kontak verbal seperti tidak memberi dukungan dan tidak memberikan hal suara.

Dalam penelitiannya, Anggraini (2018) memaparkan beberapa indikator perilaku agresi verbal berdasarkan teori Buss yaitu:

- a. Mengejek dan merendahkan orang lain
- b. Berkata kasar
- c. Menghina orang lain dengan intonasi yang keras dan kasar
- d. Mengatakan rencana untuk menyakiti orang lain
- e. Mengadu domba orang lain
- f. Menyindir secara tidak langsung atau langsung
- g. Memfitnah orang lain
- h. Berbicara tentang keburukan orang lain
- i. Menghasut orang lain agar membenci orang lain
- j. Mengganggu dengan cara menggoda orang lain yang fokus melakukan kegiatan

Selanjutnya menurut Infante (dalam Hapsari, 2019) ada beberapa indikator perilaku agresi verbal yaitu:

- a. Menyerang karakter orang lain secara lisan
- b. Merendahkan kemampuan orang lain secara lisan
- c. Menyiksa orang lain dengan cara menghina, mencemoohkan serta mencaci maki
- d. Menyumpahi orang lain dengan sengaja
- e. Menyindir, mengejek secara sengaja dengan tujuan bermain atau menggoda orang lain
- f. Menertawakan orang lain dengan sengaja
- g. Berkata kotor dan tidak wajar
- h. Menggunakan bahasa isyarat seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh untuk mengejek orang lain

Widyarini (dalam As'ari, 2015) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter diantaranya:

- a. Peran dominan: orang tua yang berperan dominan dalam suatu keluarga akan cenderung otoriter

- b. Memegang teguh tradisi: tradisi lama yang dipegang teguh yaitu orang tua berkuasa penuh atas kehidupan anaknya. Hal ini akan berpengaruh pada cara orang tua mengasuh yang cenderung akan menjadi otoriter.
- c. Memiliki harapan tertentu pada anak: orang tua yang memiliki harapan tertentu pada anak cenderung akan otoriter karena mereka akan melakukan segala cara agar harapan-harapan tersebut dapat terpenuhi
- d. Memiliki harapan yang tinggi pada anak: sama halnya seperti yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi harapan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menjadi otoriter karena akan berusaha keras dalam mewujudkan harapan tersebut tanpa mementingkan perasaan dan kondisi anak yang sebenarnya.

Berkowitz (dalam Kartika Putra, 2015) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal diantaranya:

- a. Frustrasi: frustrasi merupakan salah satu faktor karena seseorang yang mengalami frustrasi cenderung akan berperilaku agresif.
- b. Pikiran: seseorang yang sedang mengalami hal yang negatif yang akhirnya mengganggu pikiran memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif.
- c. Kepribadian: seseorang yang memiliki kepribadian tertentu seperti seorang psikopat yang menurut Harc akan banyak melakukan perilaku agresi bukan karena adanya ledakan emosi melainkan kebutuhan tertentu.
- d. Keluarga: keluarga adalah lingkungan terdekat bagi anak dan juga salah satu sumber timbulnya perilaku agresi pada anak bila salah dalam menerapkan model pengasuhan atau pola asuh yang salah.
- e. Proses sosialisasi: cara orang tua mengajarkan nilai dan norma pada anak berpengaruh langsung. Adapun tujuan dari proses ini adalah agar anak dapat mematuhi dan mengikuti segala aturan tertentu yang pada akhirnya anak akan mampu mengatur perilakunya tanpa diingatkan dan diawasi. Hal ini akan terlaksana dengan baik apabila anak memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua.
- f. Pola asuh: hal ini jelas mempengaruhi karena anak akan berperilaku agresif bila orang tua salah dalam menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh cenderung otoriter dan terlalu memaksakan kehendak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya cenderung akan membuat anak berperilaku agresif.
- g. Lingkungan luar: hal ini juga cukup berperan dalam mempengaruhi agresi verbal pada anak karena selain keluarga anak juga banyak menghabiskan waktunya di luar rumah seperti di sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak yang banyak menerima penolakan dari luar dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya cenderung akan memiliki perilaku agresi yang tinggi.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter ialah pengalaman masa lalu orang tua, nilai-nilai yang dianut, kepribadian orang tua, kehidupan pernikahan, alasan memiliki anak, peran dominan, serta harapan-harapan yang dibangun pada anak sehingga memungkinkan mereka akan cenderung menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Proses penelitian pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala sebagai alat ukur demi

mendapatkan data yang aktual. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Kejuruan Muda yang berjumlah 739 siswa (laki-laki 373, dan perempuan 366).

Dalam penelitian ini sampel berjumlah 72 orang siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya, perhitungan sampel awal untuk mengetahui sampel yang merupakan pola asuh otoriter menggunakan tehnik *screening* mengenai pola asuh otoriter kepada siswa SMPN 2 Kejuruan muda.

Selanjutnya, penentuan responden dipilih dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono, 2011). Beberapa kriteria tersebut meliputi:

- 1) Siswa SMPN2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang
- 2) Memiliki pola asuh otoriter dari orang tua

Kemudian metode pengumpulan data menggunakan metode skala likert yang dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban dan disajikan dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan tehnik persentase guna mendeskripsikan serta memberi gambaran objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagai mana adanya (Sugiyono, 2011)

Kemudian data akan di uji validitas, reliabilitas, normalitas, linieritas, dan uji regresi. Validitas adalah sejauh mana kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut (Widodo, 2006). Reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dapat dipercaya. Artinya, hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali terhadap kelompok subjek yang sama dan diperoleh hasil yang relatif sama.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh otoriter dan variabel terikat yaitu perilaku agresi verbal memiliki hubungan yang linier atau tidak.

Uji regresi untuk melihat seberapa besar sumbangan atau pengaruh terhadap variabel pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal. Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah analisis regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana adalah hubungan secara linier satu variabel independen dengan variabel dependen (Priyatno, 2012).

## Hasil Penelitian

Analisa penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 23 windows. Berikut adalah hasil analisa uji validitas:

### Hasil Analisis Uji Coba Sebelum Aitem yang Tidak Valid Dibuang

Skala	Formula Alpha Cronbach	Jumlah
Pola asuh otoriter	0,716	30

Perilaku agresi verbal	0,906	32
------------------------	-------	----

Sumber: Olah data SPSS 23.0 For windows, tahun 2021

<b>Hasil Analisis Uji Coba Sesudah Aitem yang Tidak Valid Dibuang</b>		
<b>Skala</b>	<b>Formula Alpha Cronbach</b>	<b>Jumlah</b>
Pola asuh otoriter	0,726	10
Perilaku agresi verbal	0,917	25

Sumber: Olah data SPSS 23.0 for windows, tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat setelah dilakukannya uji validitas, maka aitem pada skala pola asuh otoriter yang semula terdapat 30 aitem menjadi 10 aitem. Kemudian pada skala perilaku agresi verbal yang semula terdapat 32 aitem menjadi 25 aitem yang valid.

Selanjutnya dilakukan uji deskripsi data penelitian, berfungsi untuk mengetahui data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, data tersebut akan dirangkum dalam tabel berikut

<b>Deskripsi Data Penelitian</b>		
<b>Deskripsi</b>	<b>Pola Asuh Otoriter</b>	<b>Perilaku Agresi Verbal</b>
	72	72
	31,86	82,56
Standard Deviasi	3,208	6,861
Minimum	25	69
Maximum	38	94

Sumber: Olah data SPSS versi 23 for windows, tahun 2021

Kategori skor pola asuh otoriter dan perilaku agresi verbal dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi.

<b>Kategori Data Penelitian</b>				
<b>Variabel</b>	<b>Rentang Frekuensi Persentase Data Penelitian</b>			<b>Total</b>
	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	
<b>Pola Asuh Otoriter</b>	10 (13,9%)	46 (63,9%)	16 (22,2%)	72
<b>Perilaku Agresi Verbal</b>	14 (19,4%)	44 (61,1%)	14 (19,4%)	72

Sumber: Olah data SPSS version 23 windows, tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, jelas terlihat bahwa, pada kategorisasi pola asuh otoriter dari 72 sampel, terdapat 10 sampel dengan kategori rendah, artinya siswa tidak mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Ada 46 sampel kategori sedang, yang artinya siswa pernah mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Dan ada sebanyak 16 sampel kategori tinggi, yang artinya siswa sering mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya.



Kemudian pada kategorisasi perilaku agresi verbal terdapat 14 subjek dengan kategori rendah yang artinya siswa tidak pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain. Dan ada 44 subjek kategori sedang yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain. Kemudian ada sebanyak 14 sampel dengan kategori tinggi yang artinya siswa tergolong sering berperilaku agresi verbal terhadap orang lain.

**Model Summary**

					Statistics				
					Adjusted R Square	F	Sig.	Partial	Change

Berdasarkan uraian tabel diatas, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal. Hal ini dilihat dari nilai *R square* sebesar 0,285 dengan nilai *F* (artinya) yaitu 27,938 dengan nilai sig 0,000 yang artinya pola asuh otoriter sebagai variabel sebagai variabel bebas mempengaruhi variabel terikat perilaku agresi verbal sebesar 28,5% (rendah) sedangkan 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Pembahasan**

Berdasarkan analisis dari hasil uji regresi, yaitu ada pengaruh variabel bebas yaitu pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal. Hal ini dilihat dari nilai *R square* sebesar 0,285 dengan nilai *F* (artinya) yaitu 27,938 dengan nilai sig 0,000 yang artinya pola asuh otoriter sebagai variabel sebagai variabel bebas mempengaruhi variabel terikat perilaku agresi verbal sebesar 28,5% (rendah) sedangkan 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain diantaranya ialah sosial, biologis, budaya, kepribadian, dan *raw model*.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari identitas diri, mereka cenderung labil, suka ikut-ikutan dan mencoba sesuatu tanpa peduli hal tersebut benar atau salah. Pada masa ini emosinya meninggi, kemurungan, merajuk, ledakan amarah, kecenderungan untuk menangis dan anak begitu sensitif kerap terjadi pada masa ini. Sehingga pada masa ini sering mereka kerap menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan itu, terdapat situasi dimana pemakaian kata-kata makian digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, dan kebencian. Berdasarkan hasil penelitian Soejitningsih (dalam Olga, 2019) ada sebanyak 576 orang remaja yang pernah mendapatkan perlakuan tidak baik yaitu ejekan, hinaan, digosipkan, serta makian dengan hal-hal negatif oleh remaja lain. Pegalaman tersebut kerap terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Perilaku agresi verbal dapat berdampak buruk, namun remaja saat ini menganggap perkataan kasar seperti ejekan bahkan hingga makian telah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Remaja yang merupakan aset negara ini harusnya dapat lebih menjaga cara berkomunikasi mereka agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat,

produktif dan cerdas baik secara fisik maupun mental yang baik bagi bangsa dan negara. Perilaku agresi jelas bersifat negatif yang harus dibenahi agar dapat memperbaiki dan melahirkan para generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu caranya adalah membenahi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

Baumrind (2002) berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara membatasi anak dengan aturan-aturan yang harus dituruti disertai dengan ancaman hukuman yang bertujuan agar anak dapat mematuhi dan mengikuti segala petunjuk dari orang tua. Pola asuh otoriter terdiri dari beberapa aspek yaitu kontrol, tuntutan, kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak, dan asuhan orang tua.

Barnadib (dalam Kartika Putra, 2015) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter cenderung dapat membentuk perilaku agresi pada anak karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan perasaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (2002) bahwa anak akan cenderung memiliki perilaku agresif karena seringnya diberi hukuman dan tekanan oleh orang tua. Dalam hal ini terlihat jelas hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresi verbal pada anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2016) tentang hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi peningkatan pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Karunia dan Dian Ratna Sawitri pada (2015) tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja SMK yang menunjukkan hasil bahwa hasil pertama terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan agresivitas remaja usia pertengahan SMK Hidayah Semarang yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula agresivitas remaja begitu pula sebaliknya. Kedua, terdapat perbedaan antara agresivitas remaja pria lebih tinggi daripada agresivitas remaja pertengahan wanita.

Beberapa pembahasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal pada siswa SMPN 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi juga intensitas remaja memiliki perilaku agresi verbal. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penerapan pola asuh otoriter maka semakin rendah pula intensitas remaja memiliki berperilaku agresi verbal.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Perilaku agresi jelas bersifat negatif yang harus dibenahi agar dapat memperbaiki dan melahirkan para generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu caranya adalah membenahi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Berdasarkan analisis data dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal terhadap siswa SMPN Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $r$  square 0,285 dengan nilai F 27,938 dan nilai sig 0,000 dimana pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku agresi verbal pada siswa sebesar 28,5%. Yang artinya semakin tinggi intensitas penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi juga intensitas remaja memiliki perilaku agresi verbal. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penerapan pola asuh otoriter maka semakin rendah pula intensitas remaja memiliki berperilaku agresi verbal.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengulas lebih dalam tentang penelitian yang ingin diteliti, menambah populasi penelitian yang mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik, dan mencari variabel-variabel lain yang dapat lebih mempengaruhi perilaku agresi verbal pada remaja selain pola asuh otoriter misalnya dari faktor sosial, budaya, kepribadian, dan *raw model*.

### Daftar Pustaka

- Arron, A., & Dwiastuti, I. (2019). Gambaran vicarious learning dan agresivitas verbal pada siswa smp. *Psikologi Pendidikan*, 193-197.
- As'ari, M. H. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. *Naskah Publikasi*.
- Baron, Robert A., & Bryne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. (2002). *Ordinary physical punishment*. *Psychological Bulletin*, 128, 580-589
- Candra, A. (2010). *Agresi pada manusia*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved from <https://www.google.com//amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2010/08/02/08461591/Agresi.pada.Manusia-3>
- Dewi, N. P., & Susilawati, L. K. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh (authoritarian parentng style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 108-116.
- Firdaus, M. T., Muhari, Christiana, E., & Pratiwi, T. I. (2012). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di smp kelurahan kedung asem surabaya. *BK UNESA*, 68-76.
- Hapsari, Y. D. (2019). Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan agresi verbal remaja putri di sekolah berasrama. *Naskah Publikasi*
- Hati, N. K. (2013). Hubungan antara persepsi pola asuh otoriter ibu dengan perilaku agresi pada siswa sd. *Naskah Publikasi*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kartika Putra, A. N. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Naskah Publikasi*. Surakarta.
- Olga, N. F. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas verbal yang dilakukan pada kalangan mahasiswa.
- Pratiwi, P., & Sari, H. (2017). Perilaku bullying pada sekolah asrama di banda aceh. *Jurnal Bimbingan dan Koseling*.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di smk hidayah semarang. *Jurnal Empati*, 320-326.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua. *jurnal buah hati*, 1-13.
- Widodo, P. B. (2006). Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa indonesia. *Jurnal Psikologi*, 3.